

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga sering disebut sebagai negara agraris yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha agribisnis di tengah era globalisasi. Usaha ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa. Sektor pertanian tidak akan pernah lepas dari fungsinya sebagai sumber utama untuk penyediaan bahan pangan. Dalam meningkatkan ketahanan pangan, tantangan besar saat ini adalah konsumsi masih bertumpu pada beras. Terkait dengan kepentingan sebagian besar penduduk Indonesia ini, maka dari banyaknya petani Indonesia sebagian besar merupakan petani padi sawah.

Menurut Utama (2015) padi merupakan tanaman pangan utama penting kedua di dunia setelah gandum dan lebih dari 90% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Dengan persentase ketergantungan yang sangat tinggi, maka beras ditempatkan sebagai komoditi yang strategis sehingga secara politis sangat penting karena mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Pemerintah sangat berkepentingan untuk mengatur regulasinya demi menjaga kestabilan keamanan pangan rakyat Indonesia. Pemerintah berkewajiban menciptakan kestabilan politik dan keamanan dengan menjamin ketersediaan

beras sepanjang tahun dengan distribusi merata dan harga yang stabil. Indonesia merupakan Negara produsen beras terbesar ketiga di dunia setelah Cina dan India, tetapi perkembangan jumlah penduduk Indonesia begitu besar sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan beras yang mencapai 139 kg/kapita/tahun. Konsumsi beras jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju yang hanya mengonsumsi 80-90 kg/kapita/tahun.

Salah satu kendala untuk meningkatkan produksi beras nasional adalah sempitnya penguasaan lahan oleh petani. Penguasaan lahan pertanian oleh petani rata-rata kurang dari 0,3 ha/RPT. Hal ini terjadi karena system pewarisan lahan yang dilakukan secara turun temurun, sehingga pendapatannya tidak mencukupi jika hanya mengandalkan usahatani saja. Tahun 2013, produksi padi Indonesia sudah mencapai 71,29 juta ton GKG atau setara dengan beras konsumsi 40.08 juta ton. Angka rendemen yang disepakati oleh pemerintah dari GKG adalah 62,85 %, sedangkan untuk angka konversi dari gabah ke beras yaitu 83.12 (Utama, 2015).

Selain padi tanaman palawija juga sering diusahakan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman palawija merupakan salah satu komponen untuk melakukan rotasi tanaman karena mampu menghemat air dimusim kering sehingga tidak memberikan beban bagi irigasi. Palawija juga mampu menjadi sumber penghidupan di dataran tinggi di mana padi sulit untuk tumbuh. Selain itu untuk mewujudkan swasembada pangan ke depan, pemerintah juga harus berupaya keras untuk menurunkan tingkat konsumsi beras dengan berbagai cara, seperti mendorong daerah-daerah tertentu untuk mengonsumsi jenis karbohidrat lainnya seperti umbi-umbian, jagung ataupun sagu (Utama, 2015).

Selain itu, komoditas palawija juga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan para petani karena secara ekonomis, tanaman ini berperan penting bagi kehidupan manusia. Hal ini karena tanaman tersebut dapat dijadikan bahan baku industri dan makanan ternak. Sebagai sumber karbohidrat, tanaman ini dapat dijadikan penyangga bagi kebijaksanaan swasembada pangan melalui diversifikasi bahan pangan. Pada saat musim paceklik, bahan pangan ini, terutama jagung, singkong, dan ubi rambat sering dijadikan sebagai makanan pokok petani di pedesaan. Penggunaan tanaman palawija di bidang industri sudah sangat luas. Jagung digunakan untuk industri makanan ternak, ubi kayu digunakan untuk industri tepung, kacang tanah untuk industri minyak. Kedelai untuk industri susu dan tahu.

Padi memang menjadi komoditas yang banyak diusahakan oleh para petani karena kebutuhan pangan yang harus selalu terpenuhi. Namun karena adanya beberapa factor internal dan eksternal membuat para petani mengganti komoditas usahatani yang mereka usahakan seperti menggantinya dengan sayur sayuran. Dalam proses usahatannya, petani padi sering mengalami kendala dalam penanganan harga gabah, cuaca yang tidak menentu dan lain-lain. Hal ini menyebabkan penerimaan hasil yang diterima petani padi tidak menentu, sedangkan untuk petani dengan usahatani sayuran kendala yang dihadapi tidak terlalu kompleks seperti petani padi. Mereka dapat menanam sayur sepanjang tahun.

Permasalahan yang harus dihadapi ketika melakukan usaha pertanian yaitu salah satunya tentang tanah persawahan merupakan media atau tempat tumbuh

tanaman padi. Oleh karena itu, tanah tempat penyelenggaraan usaha pertanian pada umumnya yang tidak akan pernah habis terpakai ini mutlak harus tersedia. Namun, tanah tidak hanya digunakan oleh manusia untuk mengusahakan pertanian tetapi juga digunakan untuk berbagai macam kepentingan, seperti pemukiman, perluasan kota dan lain sebagainya. Semua ini sangat berguna bagi kehidupan manusia dan menunjang kelangsungan usaha. Areal tanah yang dikhususkan untuk usaha pertanian luasnya relative konstan, tetapi jumlah penduduk yang semakin bertambah menyebabkan pemilikan luas lahan pertanian rata-rata semakin menyempit. Tetapi kebutuhan pokok yang berupa pangan selalu diperlukan setiap saat, sehingga harus selalu diupayakan, agar tetap dalam keadaan seimbang (AAK, 1990).

Menurut Shinta (2011) penelitian tentang analisis usahatani penting dilakukan karena dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya memberikan informasi kepada pemerintah mengenai petani dan pengelolaannya sehingga membantu di dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan, serta penetapan metode pelayanannya dan untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman terhadap usahatani dan masalahnya. Selain usahatannya, komoditas yang diusahakan juga sangat berperan penting bagi petani. Beras merupakan komoditas yang unik bagi Indonesia. Di pedesaan beras telah menjadi symbol status ekonomi rumah tangga. Ketidakstabilan persediaan pangan dan atau harga yang fluktuatif dapat memicu munculnya kerusuhan yang mengarah pada tindak criminal (Saliem, 2001).

Arifin (1997) mengatakan bahwa komoditas padi mempunyai kedudukan yang teramat vital dan fatal, karena komoditas ini merupakan kebutuhan dasar penduduk Indonesia dan fatal apabila penyediaannya defisit lantas dapat dijadikan alat kekuasaan politik. Oleh karena itu padi ditempatkan sebagai komoditas utama dalam penyusunan konsep dan implementasi kebijakan perekonomian Indonesia. Selain padi, komoditas palawija juga mempunyai peranan penting dalam penyediaan makanan bagi masyarakat. Palawija sangat cocok diterapkan dalam pertanian yang berkelanjutan yang berfungsi untuk melakukan rotasi tanaman. Rotasi yang dilakukan pun telah terbukti dapat meningkatkan produktivitas hasil panen.

Dewasa ini komoditas sayuran menjadi salah satu komoditas yang diminati untuk diusahakan oleh para petani karena komoditas sayuran mempunyai masa depan yang cerah dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya dalam pemulihan perekonomian Indonesia di masa mendatang. Selain itu masyarakat yang mulai sadar akan kebutuhan hidup sehat untuk mengkonsumsi sayur sayuran secara teratur.

Pertanian hortikultura khususnya untuk komoditas sayuran saat ini memiliki prospek usaha yang baik karena kebutuhan sayuran yang harus selalu terpenuhi. Hal ini disebabkan karena sayuran merupakan sumber vitamin dan mineral yang penting bagi tubuh manusia. Komoditas sayuran umumnya diusahakan oleh petani untuk dijual atau *market oriented* sehingga produksi komoditas ini harus menyesuaikan dengan preferensi konsumen yang dapat berubah cepat akibat globalisasi dan informasi. Kebutuhan konsumsi produk sayuran umumnya bersifat

dinamis akibat beragamnya jenis produk yang dapat saling berstutitusi (Irawan, 2010)

Suatu produk hasil pertanian sebaiknya mampu dipasarkan di luar daerah asal produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga dapat bersaing di pasaran. Hanafie, (2010) menyebutkan bahwa produsen yang terpaku untuk menghasilkan produk atau jasa saja dan tidak tanggap terhadap kebutuhan konsumen akan menganggap konsumen hanya sebagai bagian atau garis penghubung dalam rantai produksi-distribusi-konsumsi, bukan sebagai tujuan utama pemasaran sehingga mereka akan tersingkir dengan cepat oleh para pesaing yang lebih peka terhadap perubahan pasar. Tujuan dari pengelolaan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang layak serta mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi petani. Sehingga pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani untuk menentukan usaha tani apa yang akan diusahakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan diadakan penelitian tentang Studi Komparasi Pendapatan Usahatani Padi Palawija dengan Usahatani Sayuran (Studi Kasus di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Petani mengelola usahatani pada dasarnya selalu melakukan perhitungan ekonomis dengan cara membandingkan antara produktivitas yang diharapkan pada waktu panen dengan biaya yang dikeluarkan. Suatu usahatani akan bertujuan

menghasilkan produktivitas yang optimal untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya.

Petani seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan komoditas pertanian dalam menjalankan usahatannya agar mendapatkan pendapatan yang sesuai dengan harapan mereka. Pemilihan komoditas akan mempengaruhi hasil dan pendapatan petani sedangkan setiap wilayah memiliki komoditas unggulan yang berbeda-beda. Dengan lahan pertanian yang relatif terbatas mereka harus mengusahakan tanaman sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka seperti padi, palawija dan sayuran.

Setiap komoditas pertanian memiliki keunggulan masing-masing, pada komoditas padi dan palawija yang menjadi komoditas pertama dan kedua dalam penyediaan kebutuhan pokok di Indonesia akan selalu memiliki pasar yang tetap dan hal ini menjadi daya tarik petani untuk mengusahakan. Selain itu komoditas palawija juga menjadi bahan utama dalam beberapa bidang industri. Sedangkan untuk komoditas sayuran, khususnya sayuran aneka salad, selain banyaknya permintaan pasar juga karena memiliki prospek yang bagus untuk diusahakan. Setiap komoditas ini memiliki harga dan nilai pasar yang berbeda. Sehingga hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan antara pendapatan petani padi dan palawija dengan pendapatan petani sayuran untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan secara nyata atau tidak pada kedua usahatani ini.

Masalah yang dapat dirumuskan dari uraian permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan biaya antara usahatani padi dan palawija dengan usahatani sayuran di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman?
- b. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani padi dan palawija dengan usahatani sayuran di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui biaya dan pendapatan usahatani padi dan palawija dengan usahatani sayuran di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.
- b. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usaha tani padi dan palawija dengan usahatani sayuran di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam mengetahui Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan petani.